

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kebudayaan

Widhagdo (1988 : 21) menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupan. Semuanya itu tersusun dalam kehidupan masyarakat. Asmito (1992 : 46 – 59) menyatakan bahwa kebudayaan itu hanya milik manusia, dan tumbuh bersama dengan perkembangan masyarakat manusia.

Dalam *cultural universals* terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur itu yakni yang *pertama* bahasa, semua manusia normal mempunyai kecakapan berbicara dan dalam masyarakat mereka menggunakannya untuk berkomunikasi. Sesungguhnya dalam kehidupan manusia adalah bahasa yang menyerap sesuatu yang kita kerjakan, dan sesuatu yang kita kerjakan menembus bahasa. Dengan menguasai bahasa seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa ada di mana – mana, tiap bangsa mempunyai bahasa sendiri dan bahasa dapat ditemukan di dalam semua kebudayaan dari semua bangsa dimanapun di dunia. *Kedua*, sistem teknologi dan peralatan hidup. Manusia dengan kepandaian yang didapat dari masyarakat dan dengan akalnya tidak putus – putusnya berusaha memperbaiki kedudukannya di dalam alam sekitarnya sesuai dengan kebutuhan serta keadannya pada kurun waktu tertentu. Masyarakat sebagai pendukung kebudayaan bersifat

dimanis, selalu bergerak menuju pembaharuan. Kebudayaan manusia selalu mengalami perubahan, tambahan, dan penyempurnaan. *Ketiga*, sistem organisasi sosial. Yaitu sistem organisasi yang ada dalam masyarakat yang meliputi sistem pembagian kerja, aktivitas kerja sama, serta komunikasi dalam kehidupan manusia. *Keempat*, sistem mata pencaharian hidup. Kehidupan mengembara telah lampau, dan orang telah hidup menetap, berkelompok dan melakukan cocok tanam dan berternak, kemudian muncul ketrampilan membuat kerajinan tangan, menenun, dan sebagainya. *Kelima*, sistem religi. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide – ide, gagasan, nilai – nilai, norma – norma, peraturan memunculkan adanya upacara – upacara yang bersifat musiman. Sedangkan wujud kebudayaan sebagai benda hasil kerja manusia ditemukan dalam benda – benda suci religius. *Keenam*, sistem pengetahuan. Dalam sejarah dikenal dua masa yaitu masa sebelum manusia mengenal huruf dan masa setelah manusia mengenal huruf. *Ketujuh*, kesenian. Kesenian adalah produk tingkah laku yang spesifik dari manusia yang meliputi penggunaan kekreatifitasan dari imajinasi untuk menolong, menginterpretasi, mengerti, dan menikmati kehidupan. Seni ada di mana – mana, tiap – tiap bangsa mempunyai seni tersendiri, yang sifatnya khas, dapat ditemukan di dalam semua kebudayaan dari semua bangsa dimanapun berada.

B. Pengertian Bahasa

Suroso (2002: 33) menyatakan bahwa bahasa merupakan suatu sarana yang paling sangkil untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam hal itu tercakup semua

cara untuk berkomunikasi dalam bentuk lambang atau simbol. Pikiran dan perasaan diungkapkan dalam bentuk simbol – simbol atau lambang – lambang yang telah disepakati oleh sesama pemakai bahasa. Sangkil di sini mempunyai arti mengena atau sampai. Bahasa merupakan sarana yang paling mengena atau paling sampai dalam berkomunikasi.

Kridalaksana dalam Chaer, (2007 : 32 – 33) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Beberapa ciri atau sifat yang hakiki dari bahasa adalah (1) bahasa itu adalah sebuah sistem, (2) bahasa itu berwujud lambang, (3) bahasa itu berupa bunyi, (4) bahasa itu bersifat arbitrer, (5) bahasa itu bermakna, (6) bahasa itu bersifat konvensional, (7) bahasa itu bersifat unik, (8) bahasa itu bersifat universal, (9) bahasa itu bersifat produktif, (10) bahasa itu bervariasi, (11) bahasa itu bersifat dinamis, (12) bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial, dan (13) bahasa itu merupakan identitas penuturnya.

Bahasa bersifat arbitrer itu maksudnya bahwa bahasa itu terbentuk dari kebebasan si pembentuk kata (bahasa). Konvensional berarti terikat, maksudnya apabila suatu kata sudah terbentuk dan disepakati atau diterima oleh sebagian orang maka itu yang disebut dengan bahasa. Bahasa dapat berfungsi sebagai penentu identitas penuturnya. Karena dari bahasa yang digunakan oleh penutur dapat diketahui identitas atau asalnya. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan konvensional yang mengandung suatu makna tertentu.

C. Pengertian Sastra

Sastra merupakan karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya. Bahasa mempunyai kedudukan sebagai bahan dalam hubungannya dengan sastra. Dalam karya sastra, arti bahasa ditentukan oleh konvensi sastra atau disesuaikan dengan konvensi sastra. Sastra merupakan sebuah ciptaan, kreasi, dan luapan emosi yang spontan. Sastra mengungkapkan yang tidak terungkap, dalam sebuah teks sastra dijumpai sederetan arti yang dalam bahasa sehari – hari tidak dapat diungkapkan. Sastra adalah sebuah nama yang dengan alasan tertentu diberikan kepada sejumlah hasil tertentu dalam suatu lingkungan kebudayaan.

Kata “sastra” dapat ditemukan dalam berbagai konteks pernyataan yang berbeda satu sama lain. Kenyataan ini mengisyaratkan bahwa sastra itu bukan hanya sekedar istilah untuk menyebut fenomena yang sederhana dan gamblang. Sastra merupakan istilah yang mempunyai arti luas, meliputi sejumlah kegiatan yang berbeda – beda. Kita dapat berbicara sastra secara umum. Misalnya, berdasarkan aktivitas manusia yang tanpa mempertimbangkan budaya, suku, maupun bangsa, sastra dipandang sebagai suatu yang dihasilkan dan dinikmati. Orang – orang tertentu di masyarakat dapat menghasilkan sastra, sedang orang lain dalam jumlah yang besar menikmati sastra itu dengan cara mendengarkan atau membacanya. Sastra dapat disajikan dalam berbagai cara: langsung diucapkan, lewat radio, majalah, buku, dsb. Rahmanto (1992: 9 – 10) menyatakan bahwa sastra adalah “bahasa”. Bahasa baik lisan maupun tulisan, merupakan bahan pokok sastra. Jika boleh kita katakan demikian, kiranya akan lebih tepat bila dikemukakan juga bahwa sastra mengandung kumpulan dan sejumlah bentuk bahasa yang khusus, yang digunakan dalam berbagai pola yang sistematis untuk menyampaikan segala perasaan dan pikiran. Tentu saja, semua bahasa pada

mulanya berasal dari tuturan, kemudian berkembang ke bentuk bahasa tulis yang lebih permanen.

Werren dan Wellek dalam Kurniawan, (2009: 4) menyatakan bahwa sastra adalah karya imajinatif manusia yang bermediakan bahasa dan mempunyai nilai estetika dominan. Sebagai karya ciptaan manusia, hakikatnya karya sastra itu berfungsi sebagai media komunikasi antara penulis (*writer*) dengan pembaca (*reader*). Hal ini berarti, sastra sebagai karya mempunyai isi (*content*), yang berupa pesan – pesan dan makna yang digambarkan dalam kehidupan (dunia dalam kata) dengan media bahasa yang estetis, yaitu bahasa yang indah dan berbeda dengan bahasa sehari – hari (*defamiliar*). Aspek – aspek yang terdapat dalam sastra itu mencakup: penulis (*writer*), bahasa sebagai media, pesan (*message*), sebagai isi (*content*), dan pembaca (*reader*).

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pengertian sastra adalah hasil karya imajinatif seseorang yang menggunakan media bahasa yang indah (estetika). Sastra berfungsi sebagai media komunikasi antara penulis dengan pembaca karena sastra mengandung pesan – pesan yang digambarkan dalam kehidupan dengan menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa sehari – hari.

D. Pengertian Kleningan

Kesenian tradisional kleningan sama dengan kesenian tradisional *campursari* yang mengandung arti *campuran* adalah kesenian tradisional yang berasal dari Jawa. Campuran dari berbagai alat musik tradisional dan lagu – lagu yang dinyanyikan. Kesenian tradisional tersebut hanya mengandalkan alat musik dan lagu - lagu sebagai medianya. Dalam kesenian tradisional kleningan memerlukan beberapa orang laki –

laki dan perempuan. Laki – laki berperan sebagai *Panayagan* yaitu orang – orang yang bertugas memainkan alat musik. Perempuan berperan sebagai *Shinden* yaitu orang – orang yang bertugas menyanyikan lagu – lagu klendingan (campursari). *Kendang, ketipung, saron, kecrek, kenong, bonang, dan gong* adalah alat musik yang digunakan dalam pagelaran kesenian tradisional tersebut.

Kesenian tradisional campursari umumnya hanya dilestarikan oleh masyarakat Jawa sehingga syair lagu yang digunakan menggunakan Syair lagu Banyumasan. Di Desa Sukarahayu, Kecamatan Langen Sari, Kota Banjar juga melestarikan kesenian tradisional campursari yang disebut dengan klendingan “Mekar Rahayu”. Karena di desa tersebut masyarakatnya menggunakan bahasa daerah Jawa dan Sunda maka pagelaran kesenian klendingan “Mekar Rahayu” di Desa Sukarahayu, Kecamatan Langen Sari, Kota Banjar ini tidak hanya menggunakan syair lagu Banyumasan tetapi juga menggunakan syair lagu Sunda.

Kesenian tradisional klendingan (campursari) banyak disukai oleh masyarakat Jawa dan Sunda. Selain alunan musiknya yang pelan, syair lagunya menggunakan syair lagu lama. Kesenian tradisional klendingan (campursari) sering ditampilkan sebagai hiburan orang – orang yang sedang mempunyai hajat. Selain sebagai hiburan pada hajatan kesenian tradisional klendingan (campursari) juga sering ditampilkan dalam acara memeriahkan HUT RI dan acara – acara syukuran yang lainnya yang bertujuan untuk menghibur masyarakat daerah tersebut.. Selain menghibur, kesenian tradisional klendingan “Mekar Rahayu” di Desa Sukarahayu, Kecamatan Langen Sari, Kota Banjar juga sering mengadakan “*gebyag*” promosi dengan cara berkeliling desa. Acaranya mendatangi rumah - rumah warga, dan sering berhenti di tempat yang dianggap ramai seperti perempatan. Kesenian tradisional tersebut ditampilkan dengan cara membawakan beberapa lagu yang bertujuan menarik minat masyarakat desa tersebut.

E. Pengertian Semantik

Chaer (2002 : 2) menyatakan kata semantik ini dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik. Kata semantik dalam bahasa Indonesia (inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah *tanda linguistic* (*perancis: signe linguistique*). Sausure dalam Chaer, (2002 : 2) menyatakan bahwa tanda atau lambang yaitu terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk – bentuk bunyi – bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini merupakan tanda atau lambang; sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.

Sommomefelet dalam Djajasudarma, (1999: 4) menyatakan bahwa bahasa merupakan hal yang penting sebagai prinsip dalam kehidupan manusia. Bahasa adalah suatu sistem yang harus dipelajari seseorang, dari orang lain yang menjadi anggota masyarakat penutur bahasa tersebut. Argumentasi itu menyatakan bahwa objek semantik adalah makna.

Britanica dalam Djajasudarma, (1999 : 4) menyatakan bahwa semantik dapat mencakup bidang yang lebih luas, baik dari struktur dan fungsi bahasa maupun dari interdisiplin bidang ilmu. Akan tetapi, kajian semantik berkisar pada hubungan ilmu makna itu sendiri di dalam linguistik. Faktor nonlinguistik ikut mempengaruhi

sebagai fungsi bahasa yang nonsymbolik (emotif dan efektif). Semantik adalah studi pembeda bahasa dengan hubungan proses mental dan simbolisme dalam aktivitas bicara.

Verhaar (2001 : 385) menyatakan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang meneliti arti atau makna. Sebagai istilah teknis semantik mengandung pengertian 'studi tentang makna'. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, makna semantik merupakan bagian dari linguistik. Oleh karena itu, cakupan semantik pada arti (makna) yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal.

Pateda (2010: 2) menyatakan bahwa kata semantik sebenarnya merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna (arti, dalam bahasa Inggris disebut *meaning*). Semantik merupakan bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna sebagai objek kajian yang merupakan bagian dari bahasa. Makna merupakan bagian dari semantik, tataran analisis bahasa salah satunya adalah semantik. Makna merupakan bagian dari bahasa yang diambil dari tataran analisis bahasa yang berbentuk semantik.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengertian semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda – tanda linguistik dengan hal – hal yang ditandainya, atau cabang linguistik yang mempelajari makna. Selain makna dalam semantik juga dibicarakan tentang informasi dan maksud. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Pengertian Makna

Pateda (1989 : 15) menyatakan bahwa istilah makna (*meaning*) merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah,

sebab bentuk itu mempunyai konsep dalam ilmu tertentu, yakni dalam linguistik khususnya semantik. Makna merupakan gejala yang ada di dalam ujaran sedangkan maksud dan informasi merupakan gejala yang ada di luar ujaran. Dengan memahami perbedaan pengertian ketiganya, maka kita akan mudah pula membedakannya.

Pateda (2010 : 79) menyatakan bahwa istilah makna (*meaning*) merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Kempson (dalam Pateda, 2010 : 79) menyatakan bahwa ada tiga hal yang dicobajelaskan oleh para filsuf dan linguis sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. Ketiga hal itu, yakni (1) menjelaskan makna kata secara alamiah, (2) mendeskripsikan kalimat secara alamiah, dan (3) menjelaskan makna dalam proses komunikasi. Dalam hubungan ini Kempson juga berpendapat bahwa untuk menjelaskan istilah makna harus dilihat dari segi: (1) kata, (2) kalimat, dan (3) apa yang dibutuhkan oleh pembicara untuk berkomunikasi.

Makna merupakan sebuah gagasan yang kompleks. Kompleksitasnya tercermin dalam sejumlah disiplin akademik yang bermuara pada kajian tentang gagasan ini. Cruse dalam Suroso (2001: 36) menyatakan bahwa filsafat, psikologi, neurologi, semiotik, dan linguistik sebagai disiplin – disiplin yang memperlihatkan perhatian kalangan akademik pada makna. Disamping itu, dalam disiplin – disiplin tertentu makna dikaji dalam berbagai cabang khusus (misalnya, semantik dan pragmatik dalam linguistik). Bahkan dalam cabang – cabang disiplin khusus makna dianalisis secara berbeda menurut perspektif atau kecenderungannya.

Menurut Moeliono (Ed.) (2008: 864), makna adalah arti sesuatu kata. Misalnya untuk mengetahui lafal dan maknanya; bermakna berarti mengandung arti yang penting (dalam) memaknakan; menerangkan arti suatu kata. Makna juga disejajarkan pentingnya dengan arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan informasi, maksud, firasat, isi, dan pikiran.

Makna dapat diartikan sebagai arti. Misal seseorang mengucapkan suatu kata informasi namun dapat pula bermakna perintah. Seperti yang sudah dipelajari dalam pragmatik yaitu “tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi”. Bahwa seseorang yang mengucapkan dengan tindak lokusi sebenarnya mengandung makna ilokusi. Contoh: tindak lokusi “saya sangat haus” itu merupakan informasi yang disampaikan penutur kepada lawan tutur, namun sebenarnya itu juga tindak ilokusi karena selain menyampaikan informasi juga ada suatu harapan yaitu mengharapkan untuk diambalkan minum. Jadi antara makna, informasi, dan maksud sejajar dengan tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam pragmatik.

Adapun Muhammad (2004 : 124) menyatakan bahwa makna merupakan isi atau kandungan suatu ‘ungkapan’ baik berupa kata maupun kalimat. Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur – unsur bahasa itu sendiri (terutama kata – kata). Dalam hal ini, makna juga digunakan sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling mengerti. Makna menerangkan sesuatu untuk bisa dipahami oleh orang lain.

Sausure dalam Chaer, (2007 : 285 - 289) menyatakan bahwa makna adalah “pengertian” atau “konsep” yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda – linguistik. Ada juga teori yang menyatakan bahwa makna itu tidak lain daripada sesuatu atau referen yang diacu oleh kata atau leksem itu. Hanya perlu dipahami bahwa tidak semua kata atau leksem seperti *agama*, *kebudayaan*, dan *keadilan* dapat menampilkan referennya secara konkret.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna adalah arti atau isi yang terkandung dalam suatu ungkapan, baik yang berupa kata atau kalimat. Setiap kalimat yang dilafalkan tentu mengandung makna yang akan disampaikan oleh

penutur. Makna itu dapat tersampaikan kepada lawan tutur apabila sudah dapat dipahami kandungan arti yang ada di dalam kalimat tersebut.

Misal: “*awas ada jalan berlubang!*” pada kalimat tersebut terkandung makna denotatif yang ditujukan kepada para pengguna jalan bahwa ada jalan yang berlubang.

2. Jenis Makna

Chaer (2002 : 59-60) menyatakan bahwa jenis atau tipe makna itu dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan makna leksikal dan makna gramatikal. Berdasarkan ada tidaknya referen, sebuah kata atau leksem dapat dibedakan atas makna referensial dan makna nonreferensial. Berdasarkan ada tidaknya nilai rasa, sebuah kata atau leksem dapat dibedakan atas makna denotatif dan makna konotatif. Berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna kata dan makna istilah. Berdasarkan kriteria lain dapat disebutkan adanya makna – makna konsep, asosiatif, idiomatikal, peribahasa, dan kias.

a. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera atau makna yang sungguh – sungguh nyata dalam kehidupan kita. Misalnya, leksem *kuda* memiliki makna leksikal “sejenis binatang berkaki empat yang biasanya dijadikan sebagai alat transportasi tradisional”.

Dari contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa makna leksikal yaitu makna yang sebenarnya, sesuai dengan observasi indera kita.

Berbeda dengan makna leksikal, makna gramatikal baru ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi. Misal proses afiksasi awalan *ter-* pada kata *jatuh* dalam kalimat *Adik terjatuh di selokan ketika sedang bermain bola*. Awalan *ter-* pada kata *terjatuh* mempunyai makna gramatikal “ketidaksengajaan”.

b. Makna Referensial dan Makna Nonreferensial

Makna referensial adalah makna yang memiliki referen atau acuan. Contoh: kata *meja* dan *kursi* termasuk kata yang bermakna referensial karena keduanya mempunyai referen atau acuan, yaitu sejenis perabot rumah tangga yang disebut “meja” dan “kursi”.

Berbeda dengan makna referensial, makna nonreferensial adalah makna yang tidak memiliki referen atau acuan. Kata tugas seperti preposisi dan konjungsi adalah kata – kata yang termasuk kata bermakna nonreferensial. Kata – kata yang termasuk preposisi dan konjungsi, juga kata tugas lainnya tidak mempunyai referen. Maka banyak orang yang menyatakan kata – kata tersebut tidak memiliki makna. Kata – kata tersebut hanya memiliki fungsi atau tugas.

Contoh: kata *karena*, *dan*, *atau*, dan *tetapi* ini termasuk kata yang bermakna nonreferensial karena tidak mempunyai referen atau acuan.

c. Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh kata atau leksem. Makna denotatif juga memiliki pengertian yang sama dengan makna leksikal dan makna referensial yaitu makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Makna denotatif ini menyangkut informasi – informasi faktual objektif.

Contoh: kata *perempuan* dan *wanita* kedua kata ini mempunyai makna denotasi yang sama, yaitu “manusia dewasa yang bukan laki – laki”. Begitu juga kata *gadis* dan *perawan*, kedua kata tersebut mempunyai makna denotasi yang sama, yaitu “wanita yang belum bersuami”. Contoh lain terdapat pada kata *istri* dan *bini*, kedua kata tersebut mempunyai makna denotasi yang sama, yaitu “wanita yang mempunyai suami”.

Makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa perorangan atau kelompok orang pengguna bahasa tersebut. Makna konotasi sebuah kata dapat berbeda dari satu kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lain, sesuai dengan pandangan hidup dan norma – norma penilaian kelompok masyarakat tersebut. Contoh: kata *babi*, di daerah – daerah yang penduduknya mayoritas beragama Islam, memiliki konotasi negatif karena binatang tersebut menurut hukum Islam adalah haram dan najis. Sebaliknya di daerah – daerah yang mayoritas penduduknya beragama bukan Islam, seperti di Pulau Bali dan pedalaman Irian Jaya, kata *babi* tidak berkonotasi negatif. Kata *laki* dan *bini* dalam masyarakat Melayu Jakarta tidak berkonotasi negatif, tetapi dalam masyarakat intelek Indonesia dianggap berkonotasi negatif.

d. Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apapun. Jadi, sebenarnya makna konseptual ini sama dengan makna referensial, makna leksikal, dan makna denotatif. Contoh: kata *kuda*. Kata *kuda* ini memiliki makna konseptual “sejenis binatang berkaki empat yang biasanya dijadikan sebagai alat transportasi tradisional”.

Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa. Contoh: kata *melati* berasosiasi dengan makna ‘suci’, ‘kesucian’. Contoh lain kata *merah* berasosiasi dengan makna ‘berani’. Makna asosiatif ini sesungguhnya sama dengan perlambang – perlambang yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain. Maka dengan demikian, dapat dikatakan *melati* digunakan sebagai perlambang ‘kesucian’ dan *merah* digunakan sebagai perlambang ‘keberanian’.

e. Makna Kata dan Makna Istilah

Adanya perbedaan makna kata dan makna istilah berdasarkan ketepatan makna kata itu dalam penggunaannya secara umum ke secara khusus. Dalam penggunaan bahasa secara umum sering kali kata – kata itu digunakan secara tidak cermat sehingga maknanya bersifat umum. Tetapi dalam penggunaan secara khusus, dalam bidang kegiatan tertentu, kata – kata itu digunakan secara cermat sehingga maknanya pun menjadi tepat.

Makna kata akan menjadi jelas apabila kata tersebut berada dalam konteks kalimat dan situasinya. Contoh: (1) Adik *jatuh* dari sepeda, (2) Adik *jatuh* cinta

kepada perempuan itu. Kata *jatuh* pada kalimat pertama dan kedua mengandung makna yang berbeda. Kata *jatuh* pada kalimat pertama menyatakan jatuh yang sebenarnya yaitu dari tempat yang lebih tinggi ke tempat yang lebih rendah. Kata *jatuh* pada kalimat kedua menyatakan suka kepada seseorang yang dicintai.

Makna istilah adalah makna yang asli dan jelas, meskipun tanpa konteks kalimat. Karenanya makna tersebut disebut bebas konteks. Hanya perlu diingat bahwa sebuah istilah hanya digunakan pada bidang tertentu. Contoh kata *telinga* dan *kuping*. Kedua kata tersebut dalam bidang kedokteran mempunyai makna yang berbeda. *Telinga* adalah bagian dalam dari alat pendengaran, sedangkan *kuping* adalah bagian luarnya (daun telinga). Jadi kata *telinga* dan *kuping* dalam istilah kedokteran tidak bersinonim karena mempunyai makna yang berbeda.

f. Makna Idiomatikal dan Makna Peribahasa

Untuk dapat memahami yang dimaksud dengan makna idiomatikal, perlu diketahui dulu apa yang dimaksud dengan idiom. Idiom adalah satuan – satuan bahasa (kata, frasa, atau kalimat) yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna leksikal unsur – unsurnya maupun makna gramatikal satuan – satuan tersebut.

Makna idiomatikal adalah makna sebuah satuan bahasa (kata, frasa, atau kalimat) yang “menyimpang” dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur – unsur pembentuknya. Contoh: *menjual gigi* sebuah leksem dengan makna “tertawa keras – keras”, *membanting tulang* sebuah leksem dengan makna “bekerja keras”, dan *meja hijau* sebuah leksem dengan makna “pengadilan”.

Makna peribahasa masih dapat diramalkan karena adanya asosiasi atau tautan antara makna leksikal dan gramatikal unsur – unsur pembentuk peribahasa itu dengan makna lain yang menjadi tautannya. Jadi makna peribahasa adalah makna yang masih

dapat ditelusuri atau dilacak dari makna unsur – unsurnya karena adanya asosiasi antara makna asli dengan makna sebagai peribahasa. Contoh: besar *pasak dari pada tiang* “keadaan pengeluaran belanja lebih besar jumlahnya daripada pendapatan”, *tong kosong nyaring bunyinya* “orang yang tiada berilmu biasanya banyak cakupannya”, dan *bagai padi, semakin berisi, semakin merunduk* “orang pandai, orang yang banyak ilmunya biasanya pendiam, merunduk dan tidak pongah”.

g. Makna Lugas dan Makna Kias

Lugas adalah apa adanya, mengacu dari pengertian lugas sendiri maka dapat disimpulkan bahwa makna lugas sama dengan makna leksikal, referensial, denotatif, konseptual, dan makna kata. Makna asli, makna asal, dan makna sebenarnya yang dimiliki oleh kata atau leksem. Makna ini adalah makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera atau makna yang sungguh – sungguh nyata dalam kehidupan kita. Misalnya, leksem *membanting* memiliki makna lugas menjatuhkan sesuatu dengan keras. Dari contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa makna lugas yaitu makna yang benar dan sesuai dengan observasi indera kita.

Makna kias adalah semua bentuk bahasa (baik kata, frasa, maupun kalimat) yang tidak merujuk pada arti sebenarnya (arti leksikal, arti konseptual, dan arti denotatif). Contoh: bentuk – bentuk seperti *puteri malam* ini merupakan bentuk kiasan dari ‘bulan’, *raja siang* merupakan bentuk kiasan dari ‘matahari’, *membanting tulang* merupakan bentuk kiasan dari ‘bekerja keras’ dan dalam kalimat *Nesa adalah bunga desa kami*, kata *bunga desa* merupakan kiasan dari ‘gadis cantik’.

3. Pengertian Informasi

Verhaar (1992 : 131) menyatakan bahwa informasi menyangkut segi “objektif” dari sesuatu yang dibicarakan dengan ujaran. Informasi adalah sesuatu yang di luar ujaran dan berhubungan dengan objek yang dibicarakan. Informasi merupakan keterangan isi dari keseluruhan makna yang dibicarakan dengan ujaran. Setiap ujaran akan menghasilkan informasi apabila sudah diketahui makna yang terkandung di dalamnya.

Dalam uraian tersebut dijelaskan bahwa makna itu merupakan gejala dalam ujaran. Sedangkan informasi adalah gejala di luar ujaran. Namun pada kenyatannya banyak yang menyamakan antara makna dengan informasi. Oleh karena itu penulis akan membedakan antara makna dengan informasi yaitu dengan memberikan contoh. Kalimat *Dika menendang bola* dan *Bola ditendang Dika*. Kedua kalimat tersebut memberikan informasi yang sama yaitu “Dika menendang bola”. Tetapi maknanya jelas tidak sama karena bentuknya berbeda. Kalimat *Dika menendang bola* mengandung makna aktif, sedangkan kalimat *Bola ditendang Dika* mengandung makna pasif. Itulah perbedaan makna dengan informasi.

Chaer (2002 : 35) menyatakan bahwa informasi merupakan suatu gejala di luar ujaran yang dilihat dari segi objek atau yang dibicarakan. Informasi adalah berita yang disampaikan oleh pengujar melalui ujarannya. Orang yang berbicara itu mengujarkan suatu ujaran baik berupa kalimat maupun frase. Dalam ujarannya tentu terkandung informasi yang ingin disampaikan oleh pengujar. informasi dapat dilihat dari kata maupun kalimat yang diujarkan oleh seseorang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa informasi ialah isi dari keseluruhan makna dalam bagian amanat yang menyangkut segi ojekt atau sesuatu yang

dibicarakan dengan ujaran. Informasi merupakan isi dari keseluruhan makna. Jadi apabila suatu ujaran atau kalimat sudah dapat dipahami maknanya maka akan ditemukan pula informasi yang terkandung di dalamnya.

Ciri – ciri informasi antara lain:

- a. Informasi merupakan sesuatu yang berada di luar ujaran.
- b. Dalam keseluruhan peristiwa pengujaran, informasi dapat dilihat dari segi objektif atau sesuatu yang dibicarakan.
- c. Informasi tidak menyangkut persoalan semantik karena sifatnya yang berada di luar bahasa (ekstralingual).

Misal: “*Awas ada jalan berlubang!*” pada kalimat tersebut terkandung informasi, yaitu ada jalan yang berlubang.

4. Pengertian Maksud

Keraf (2004 : 25) menyatakan bahwa tujuan atau maksud yakni efek yang ingin dicapai oleh pembicara atau penulis. Dalam hal ini, memahami semua hal dalam seluruh konteks merupakan suatu usaha untuk memahami makna dalam komunikasi. Setiap ujaran yang disampaikan pembicara itu sebenarnya bertujuan untuk menyampaikan maksud kepada pendengar. Ujaran pembicara tidak langsung mengarah kepada maksud yang ingin disampaikan. Oleh karena itu maksud dari setiap pembicara harus dipahami betul oleh pendengar supaya tidak terjadi kesalahan pahaman dalam menafsirkan maksud tersebut. Dalam upaya penafsiran tersebut, konteks sangat berpengaruh.

Chaer (2002 : 35) menyatakan bahwa maksud merupakan suatu gejala di luar ujaran yang dilihat dari segi si pengujar, orang yang berbicara, atau pihak subjeknya.

Agar lebih mudah dipahami, penulis akan memberikan contoh tentang suatu maksud. Ada seorang Ibu sedang memeriksa buku rapor anaknya, dan melihat bahwa angka – angka dalam buku rapor itu banyak yang merah, kemudian seorang Ibu tersebut berkata kepada anaknya dengan nada memuji “Rapor mu bagus sekali, Nak !”. Jelas seorang Ibu tidak sedang memuji meskipun dengan nada memuji. Dengan kalimat tersebut sebenarnya seorang Ibu sedang bermaksud menegur atau bisa saja sedang mengejek nilai anaknya.

Verhaar (1992 : 192) menyatakan bahwa maksud adalah sesuatu di luar ujaran – ujaran yang terkait dengan si pengujar. Maksud menyangkut segi “subjektif” si pemakai bahasa. Maksud itu sesuatu ujaran – ujaran dari si penutur. Itu karena maksud banyak digunakan dalam bentuk – bentuk ujaran yang yang diantaranya meliputi metafora, hiperbola, ironi, litotes, dan bentuk gaya – gaya bahasa yang lainnya. Selama masih menyangkut segi bahasa, maka maksud itu masih dapat dipahami maknanya.

Dari beberapa yang telah dikemukakan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pengujaran bahasa mempunyai maksud di luar ujaran itu sendiri. Maksud bersifat subjektif, penafsirannya melibatkan seluruh konteks. Oleh karena itu, setiap ujaran harus dipahami maksud pengujaran yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, maksud adalah suatu bentuk tindakan yang dikerjakan dengan perasaan, yang menyangkut segi subjektif si pemakai bahasa. Karena maksud merupakan sesuatu yang di luar ujaran maka pada setiap kalimat yang disampaikan penutur perlu dipahami maksud dari kalimat yang diucapkannya tersebut. Pada setiap kalimat yang diujarkan penutur, tidak selalu langsung dapat ditemukan maksudnya.

Karena maksud berada di luar ujaran, perlu pemahaman yang lebih untuk mengenali kalimat yang diucapkan penutur. Oleh karena itu, untuk memahami maksud yang terkandung di dalam ujaran tersebut, kita perlu mendengarkan atau membaca ujaran dengan cermat, dengan melibatkan seluruh konteks yang ada.

Ciri – ciri maksud antara lain:

- a. Maksud merupakan sesuatu yang berada di luar ujaran.
- b. Dalam keseluruhan peristiwa pengujaran, maksud dapat dilihat dari segi subjektif atau dipihak pemakai bahasa.
- c. Maksud banyak digunakan dalam bentuk – bentuk ujaran yang diantaranya metafora, ironi, litotes, dan bentuk – bentuk gaya bahasa yang lain.
- d. Maksud menyangkut persoalan semantik, apabila lambang – lambang yang digunakan masih berbentuk lingual.

Misal: “*Awas ada jalan berlubang!*” kalimat tersebut mengandung maksud: memperingatkan kepada para pengguna jalan agar berhati – hati dalam berjalan karena ada jalan yang berlubang.